

timur bangunan Istana/Rumah Tun Sri Lanang dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan kebun
- Sebelah timur berbatasan dengan kompleks makam
- Sebelah selatan berbatasan dengan jalan Desa Lueng
- Sebelah barat berbatasan dengan Istana/Rumah Tun Sri Lanang.

Keletakan makam ini merupakan areal kompleks pemakaman di mana tidak hanya terdapat makam Tun Sri Lanang, tetapi juga makam-makam keturunan beliau, seperti Makam Pocut Meuligoe (keturunannya yang ke-5). Di samping makam Tun Sri Lanang terdapat sepasang makam yang ditandai dengan batu nisan bulat (batu kali), diperkirakan itu makam isterinya. Makam Tun Sri Lanang memiliki jirat dengan ornamen sulur-suluran di bagian

permukaan (atas) jirat, sementara di bagian samping kiri dan kanan terdapat pola hias pucuk rebung dan sulur yang dibentuk segitiga selimpat. Pada setiap sisi bagian atas jirat terdapat kotak/panil-panil berjumlah 13 buah yang berisi kaligrafi berupa kalimat tauhid, yaitu “*Laa ilaaha illallah*” dan “*Muhammadurrasulullah*”.

Di tengah-tengah permukaan jirat terdapat dua lubang berbentuk lonjong yang dimanfaatkan untuk menabur bunga bagi pezirah. Pada bagian utara jirat terdapat pola hias sulur-suluran dan pola hias menyerupai kalung bersusun tiga seperti perhiasan wanita Melayu dan orang Bugis. Di sisi selatan permukaan jirat terdapat bunga awan berarak. Nisan makam Tun Sri Lanang berbentuk gada polos, namun dasar nisan berbentuk segi empat dan puncak nisan berupa puting semu. Pada bagian kaki nisan memiliki ornamen berbentuk segitiga (keranji), yang memenuhi sepertiga badan nisan. Pada bagian dasar kaki nisan terdapat ornamen bunga pucuk rebung dan sulur berbentuk segi tiga (selimpat). Tipologi nisan makam Tun Sri Lanang ini sama seperti nisan makam Teungku Chik Di Anjong Banda Aceh, dan nisan makam Raja-raja Trumon, di Aceh Selatan.

# MAKAM TUN SRI LANANG

## Perekat Budaya Aceh dan Melayu



Makam Tun Sri Lanang

Sarakata Sultan Acen



Sarakata Sultan Iskandar Muda yang ditulis ulang oleh Safiatuddin memuat pengangkatan Tun Sri Lanang sebagai Raja Samalanga.

Penanggung Jawab Program : Piet Rusdi, S.Sos.  
Koordinator Program : Ahmad Hariri, S.S., M.A.  
Penulis : Agung Suryo Setyantoro, M.A.  
Editor : Dra. Hj. Dahlia, M.A.  
Setting/Layout : Angga, S.Sos.





Aceh pada masa lalu, khususnya pada masa kejayaannya di bawah Sultan Iskandar Muda menyimpan beragam cerita, termasuk salah satunya melakukan peperangan dengan kerajaan-kerajaan di sekitarnya. Perang melawan Johor yang berhasil dimenangkan oleh Kerajaan Aceh sehingga konsekuensi yang kalah harus menerima menjadi tawanan. Namun, tidak semua orang Melayu yang dibawa ke Aceh menjadi budak (*lamiet*), melainkan ada yang dijadikan pembesar dan raja atau *Uleebalang* oleh Sultan Aceh, seperti Tun Sri Lanang.

Tun Sri Lanang berasal dari negeri seberang, Malaysia yang digelar dengan Datok Bendahara. Beliau menjabat sebagai Perdana Menteri Kerajaan Pahang di Negeri Johor. Nama aslinya adalah Tun Muhammad yang lahir di Selayut Batu Sawar Johor Lama pada tahun 1565. Beliau dibawa ke Aceh setelah Johor ditaklukan oleh Sultan Iskandar Muda bersama 2 ribu penduduk semenanjung lainnya, pada tahun 1613. Hampir semua penduduk di negeri Johor beserta petinggi lainnya bermigrasi ke Aceh pada saat itu, di antaranya, Raja Raden, Raja Husein yang bergelar Iskandar Tsani, dan Puteri Pahang atau nama aslinya Putri Kamaliah. Orang Aceh menyebutnya Putri Pahang adalah *Putroe Phang*.

Tun Sri Lanang diangkat menjadi Raja pertama (*Uleebalang*) Samalanga oleh Sultan Iskandar Muda pada tahun 1614 yang digelar dengan Datok Bendahara. Tak hanya sebagai Raja Samalanga di Aceh, Sultan Iskandar Muda juga menjadikan beliau sebagai penasihatnya dengan gelar **Orang Kaya Datok Bendahara Sri Paduka Tun Seberang** dan diberikan wilayah kekuasaan di Samalanga yang dibatasi dengan Krueng Ulim dan Krueng Jeumpa.

Sultan Iskandar Muda bertekad mengembangkan ajaran Islam di

kawasan pesisir timur, maka Tun Sri Lanang diangkat menjadi Raja Samalanga untuk memperluas kepemimpinan sultan dan menyebarkan Islam di timur Aceh. Pengangkatan Tun Sri Lanang sebagai Raja Samalanga tercantum dalam Sarakata Sultan Iskandar Muda yang pernah disalin dan ditulis ulang pada masa Sri Ratu Safiatuddin Syah.

Pada masa pemerintahannya, Tun Sri Lanang berhasil menjadikan Samalanga sebagai pusat pengembangan Islam di kawasan timur Aceh. Tradisi itu terus berlanjut hingga Samalanga menjadi kubu kekuatan Sultan Aceh terakhir yaitu Sultan Muhammad Daud Syah yang menentang penjajahan Belanda. Sampai berakhirnya Kerajaan Aceh-Darussalam, daerah Samalanga tetap berada di bawah pimpinan keturunan Tun Sri Lanang dan melanjutkan tradisi kesetiaan kebangsawanan serta kreativitas kenegaraan yang telah dirintisnya. Keturunannyapun melanjutkan tradisi kepahlawanan yang telah ditanamkan Tun Sri Lanang. Di masa Perang Aceh yang berkecamuk tahun 1873-1942, Samalanga



Makam Tun Sri Lanang

adalah salah satu daerah yang terakhir jatuh ke tangan Belanda. Sekarang Samalanga sebuah kecamatan di Kabupaten Bireuen.

Tun Sri Lanang di samping ahli pemerintahan, juga dikenal sebagai pujangga Melayu. Karyanya yang monumental adalah kitab "*Sulalatus Salatin*" yang artinya "Keturunan raja-raja". Nama lain kitab ini disebut Sejarah Melayu, yang ditulis selama setahun mulai Februari 1614 dan selesai tahun 1615.

*Sulalatus Salatin* berisi tentang adat istiadat, silsilah kerajaan, silsilah raja, dan sejarah kerajaan Melayu, sehingga menjadi rujukan sebagai sumber informasi banyak aspek dari kesultanan dan penyebaran Islam di kawasan semenanjung Melayu. Oleh karena itu, dapat dipahami juga kalau Tun Sri Lanang dipandang sebagai salah seorang peletak dasar dan pemupuk kesatuan kultural dunia Melayu, dan telah menurunkan garis keturunan di dua bangsa Malaysia - Indonesia. Selain sebagai penulis *Sulalatus Salatim*, Tun Sri Lanang dipercaya sebagai konseptor Istana dalam membuat surat menyurat dengan kerajaan sahabat. Salah satu contohnya adalah surat Sultan Iskandar Muda kepada King James I dari Inggris yang dikenal dengan surat emas. Surat ini ditulis dengan bahasa santun dan halus sekali.

Tun Sri Lanang menjadi Raja (*Uleebalang*) pertama Samalanga sejak tahun 1615 - 1659 M. Dia meninggal dan dimakamkan di Desa Meunasah Lueng kawasan Mukim Kuta Blang, Kecamatan Samalanga, Bireuen. Makam ini berada di koordinat UTM 47 N 0206501 0574937. Makamnya di dalam cungkup yang diberi pagar pembatas setinggi 0,90 meter, tepatnya di sebelah